

VARIABILITAS DALAM PENERJEMAHAN

Achmad Fanani

Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum Jombang

akufanani@gmail.com

Abstract

Variability in the translation covers how an interpreter is committed to placing himself as a good translator. Standard as a good translator is determined by his ability in the language competence of translation competence, Textual competence, subject competence, cultural competence and competence transfer. A different translation would result if a translator ignores the five elements. Translations will be far from accurate (accuracy) and legibility (readability).

Keyword: Variabilitas, Penerjemahan

PENDAHULUAN

Ada beberapa makna yang terkandung dalam istilah variabilitas atau 'variability' ini. Menurut Nida (2001:16) variability is the name of game both languages and culture. Di [www. Seslisozluk. V35.com](http://www.Seslisozluk.V35.com) 2002-2007 variabilitas atau variability adalah:

- *state of being given to variation, changeability, fickleness,*
- *the quality or state of being variable; variableness*
- *the quality of being subject to variation (synonym: variableness, variance)*
- *the quality or state of being variable*
- *having the capacity of varying or changing; changing of alternation in any manner; changeable; as variable winds or season; variable quantity*

Menurut Shreve dalam Nababan 2003:74 mengatakan bahwa “ *posist that variability in translation may result from the skill level of the translator and the use of different translation strategies*”.

Ada semacam ekspresi kalimat yang merujuk langsung pada variabilitas yang berhubungan dengan menerjemahkan yang penulis ambil pada salah satu situs tentang penerjemahan sajak penganut agama Budha yaitu di “ *A Comparative Analysis of 23 translation of Dharmapada verse 327, 2004 (www. Buddhist Timeline)* yang menyatakan bahwa:

A classic example, of the variability in translation, can be revealed by examining the various translations of the Dharmapada. The Dharmapada has probably been translated by more translators than any Pali text, therefore we

have many examples of attempt to get at what the Buddha had to say in the many translations of this document.

Dari sini penulis mengambil kesimpulan bahwa variabilitas juga ditentukan oleh kompetensi penerjemah itu sendiri. Jadi dalam hal ini variabilitas membahas salah satunya adalah tentang kompetensi penerjemah itu sendiri, yang dalam hal ini harus menguasai kompetensi linguistic, kultur dan strategi dalam menerjemahkan suatu teks.

Variabilitas juga mengacu pada berbagai macam jenis teks yang akan diterjemahkan. Hal ini penulis temukan di sebuah situs yang berjudul “What variability can reveal: Translating into the foreign language” (www.ingentaconnect.com) yang menyatakan:

..... it was found that while students do vary in their ability to produce acceptable translations, there also many factors that may interfere with analysis, such as differences in context, frequency of modal occurrence in texts, and the presence of other translation problems.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa cara penerjemah menerjemahkan haruslah menjadikan terjemahan tersebut berterima oleh pembaca bagaimanapun sulitnya suatu teks Bsu tersebut, dan selain itu penerjemah harus mengetahui istilah-istilah tertentu yang berkaitan dengan teks yang akan diterjemahkan (misal: istilah kedokteran, pertanian dls).

METODOLOGI

Bahasa yang digunakan oleh penerjemah

Bahasa yang digunakan oleh seorang penerjemah harus luwes, akurat dan natural yang nantinya akan menghasilkan terjemahan yang akurat dan readable. Artinya bahwa sebuah terjemahan tersebut ketika dibaca oleh pembaca tidak terasa sebagai suatu hasil terjemahan. Keakuratan dan keterbacaan (accuracy and readability) akan menentukan kualitas terjemahan teks itu sendiri. Hal ini bias dilihat pada pernyataan berikut:

*..... readability of a translation needs to be considered as another factor that determines the quality of a translation.
..... the concept that affects readability in translation and examines factors that affect readability of a text (Nababan, unpublished dissertation 2004:32)*

Dari sini bias kita lihat bahwa penerjemah bukan hanya mengalihkan pesan dari Bsu ke Bsa saja tetapi juga harus menguasai *stilistika* (gaya bahasa) dan juga *register* (bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang atau profesi tertentu). Hal ini sangat

penting selain juga menguasai budaya Bsa itu sendiri karena akan menjadi lain permasalahannya apabila seorang penerjemah menerjemahkan istilah *register* dan istilah *formal*, seperti:

- Rina *interested* in Roni diterjemahkan Rina *tertarik* dengan Roni (istilah formal)
- BCA has a high *interest* rate diterjemahkan BCA mempunyai *suku bunga* rata-rata yang tinggi. (istilah perbankan/register)
- Vivin needs a *battery* to move this toy car diterjemahkan Vivin memerlukan sebuah *batu baterai* untuk bisa menjalankan mobil mainan ini (istilah formal)
- The doctor has committed a *battery* to a patient diterjemahkan Dokter tersebut melakukan *kesalahan praktek* pada seorang pasien (istilah kedokteran/register)

Kata '*interest*' dan '*battery*' disini sudah menunjukkan 2 arti yang berbeda ketika 2 kata tersebut ditempatkan pada istilah bahasa yang berbeda pula.

Hal ini juga berlaku pada penggunaan bahasa yang berhubungan dengan *literary works* atau karya sastra. Penerjemah harus mempunyai pengetahuan dibidang *stiistika* (gaya bahasa) dan pengetahuan sedikit tentang sastra (karya sastra, elemen-elemen pada karya sastra, genre dls), dan karena bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidaklah sesederhana bahasa pada karya ilmiah walaupun nantinya hasil penerjemahan tersebut tidak lebih beresiko daripada menerjemahkan karya ilmiah.

Strategi dan Ketepatan Menerjemahkan (Masalah Padanan, Ketakterjemahan, Idiomatis, Ketaksaan)

Banyak orang yang mengatakan bahwa menerjemahkan tidak membutuhkan teori ataupun strategi, karena mereka pikir bahwa menerjemahkan adalah *hanya* mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran saja, tanpa memperhatikan unsur-unsur yang terkait dalam bahasa itu sendiri (pendekatan linguistic dan budaya). Penerjemah yang baik tidak akan berfikir sesederhana itu, karena sebagai seorang penerjemah mereka harus tahu strategi dan ketepatan dalam menerjemahkan suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan baik. Masalah pencarian padanan adalah salah satu strategi yang harus dikuasai oleh seorang penerjemah yang baik, karena biasanya dalam teks bahasa sumber mempunyai susunan gramatika, sintaksis maupun semantic yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh perbedaan budaya bahasa masing-masing. Perbedaan tersebut bias pada tingkat kata, frasa , kalimat maupun teks atau wacana. Hal ini dikatakan oleh Nababan:

..... *problems of equivalence occur at various levels, ranging from word to textual level. The equivalence problems emerge due to semantic, socio-cultural, and grammatical differences between the source language and target language. These three areas of equivalence problems are intertwined with one another. The meaning(s) that a word refer to are culturally bound, and in most cases the meaning(s) of a word can only be understood through its context of use. (Unpublished dissertation 2004:37-38)*

Masalah padanan yang berhubungan dengan penerjemahan adalah pada tingkat kesepadanan leksikal, grammatika, tekstual dan kontekstual/situasional yang dipengaruhi oleh budaya. Kesepadanan leksikal mengacu pada makna yang ada dalam kamus. Dalam hal ini melihat suatu kata bermakna lepas dari konteksnya. Padanan gramatika lebih mengacu pada hubungan antar unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar, misalnya hubungan suatu kata dengan kata yang lain dalam frasa atau klausa (Kridalaksana dalam Nababan, 2003:49). Pada padanan tekstual berkaitan dengan isi suatu teks atau wacana. Perbedaan jenis teks menyebabkan makna suatu kata menjadi berbeda (Nababan, 2003:50), atau yang biasa disebut *bahasa register* yang sudah penulis ungkapkan di awal penjelasan. Sedangkan padanan kontekstual/situasional adalah makna suatu kata yang dihubungkan dengan situasi pengguna bahasa (Nababan, 2003:49), atau yang biasa disebut *illocutionary force* dalam ilmu pragmatik. Pada masalah ketakterjemahan menurut Catford (1980:94-99) membagi ketakterjemahan menjadi dua yaitu ketakterjemahan linguistik (*linguistic translatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*). Ketakterjemahan linguistik yaitu tidak ditemukannya padanan (*equivalence*) kata atau kalimat yang tepat dari bahasa sumber (Bsu) pada bahasa sasaran (Bsa), sedangkan ketakterjemahan budaya terjadi sebagai akibat adanya perbedaan budaya, karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya (Bassnet McGuire, 1991: 32-34). Masalah padanan idiomatis menurut Seidel dan McMordie (dalam Larry A Samovar, 2004:163) mendefinisikan idiom sebagai beberapa kata yang kemudian bila disatukan akan mempunyai arti yang berbeda dari kata itu sendiri sebelumnya. Beberapa makna idiom berasal dari kehidupan kita sehari-hari dan akan menjadi sesuatu yang unik untuk budaya tertentu. Sedangkan kataksaan atau *ambiguity* menurut Nababan 2003: 67-68 adalah ada dua jenis ketaksaan yaitu *ambiguous word* (ketaksaan pada tataran kata) dan *ambiguous sentence* (ketaksaan pada tataran kalimat). Seorang penerjemah harus menguasai mengetahui kalimat jenis ini apalagi kalau dia menerjemahkan karya yang berhubungan dengan karya sastra yang penuh dengan *konotatif* yang berbeda dengan penerjemahan karya ilmiah yang banyak menggunakan makna lugas atau *denotatif* (Nababan, 2003:69). Selain itu seorang penerjemah juga

dituntut untuk mengetahui adanya pergeseran makna secara umum dan dan perubahan maksud. Yang dimaksud adalah bahwa penerjemah harus mengetahui teknik dasar dalam memecahkan penerjemahan melalui pergeseran (Rochaya Machali, 2000:xi) yaitu *Transposisi* yaitu teknik yang menggunakan terjemahan dengan struktur yang berbeda dengan struktur yang ada di Bsu dan *Modulasi* yaitu teknik yang menggunakan sudut pandang atau luasan semantic yang berbeda dalam terjemahannya dengan yang ada dalam Bsu.

ANALISIS

Proses dan Produk Penerjemahan

Menurut Nababan 2003: 24 proses ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja. Proses penerjemahan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan amanat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pengalihan amanat dan pengungkapannya dalam bahasa sasaran harus mempertimbangkan gaya bahasa yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses penerjemahan. Menilik pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses adalah bagian yang paling diutamakan dalam menerjemahkan untuk menghasilkan produk terjemahan yang berkualitas. Produk terjemahan dihasilkan karena ada orang yang membutuhkannya yaitu klien atau pembaca teks bahasa sasaran. Perhatian mereka akan tetuju pada hasil atau produk terjemahan itu sendiri karena mereka tidak bias memahami teks bahasa sumber dengan baik dan tidak punya akses untuk menuju kesana, oleh kaena itu mereka membutuhkan 'jembatan' dalam memahami teks bahasa sumber yaitu produk terjemahan. T. Bell (1997:26-30) menyatakan dalam bukunya tentang proses dan produk terjemahan sebagai berikut:

1. A theory of translation as process (i.e. a theory of translating). This would require a study of information processing and, within that, such topics as (a) perception, (b) memory and (c) the encoding and decoding of messages, and would draw heavily on psychology and on psycholinguistics
2. A theory of translation as product; (i.e. a theory of translated texts). This would require a study of texts not merely by means of the traditional levels of linguistic analysis (syntax and semantics) but also making use of stylistics and recent advances in text-linguistics and discourse analysis.
3. A theory of translation as both process and product (i.e. a theory of translating and translation). This would require the integrated studt of both

and such a general theories, presumably. The long-term goal for translation studies.

Dalam hal ini peran penerjemah dalam menghasilkan produk terjemahan dituntut untuk menerjemahkan teks yang akurat, readable dan berterima dalam bahasa sasaran, oleh karena itu seorang penerjemah dituntut untuk menguasai strategi, teori, metode maupun teknik penerjemahan.

Kode Etik Profesi Penerjemahan

Pentingnya sebuah konsep keterbacaan dan keakuratan dalam produk penerjemahan tidak akan lepas dengan adanya kode etik penerjemahan, karena pada kode etik penerjemahan seorang penerjemah dituntut untuk memahami sejauh mana pesan dalam bahasa sumber telah disampaikan dengan baik ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan berbagai hal (yang telah disebutkan diatas) tanpa mengurangi/menambah informasi yang tidak penting yang bias 'merusak' pesan atau makna itu sendiri. Menurut Poerwadarminta, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan dan kejujuran dls) tertentu (1999:741). Masih menurut Poerwadarminta, kode etik adalah aturan tata susila dan sikap akhlak (1999:515). Jadi kode etik profesi penerjemahan dapat diartikan sebagai aturan tata susila bagi penerjemah yang digunakan sebagai landasan tingkah lakunya. Dalam kode etik profesi enerjemahan, terdapat beberapa kewajiban dan hak-hak yang dimengerti dan dilaksanakan oleh bagi setiap anggota penerjemah. Kode etik tersebut ada dan diterapkan agar peran penerjemah lebih mapan dan terlindungi.

Perkembangan Kompetensi Penerjemahan

Setiap kegiatan menerjemahkan dimaksudkan untuk mengalihkan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran agar mereka yang tidak dapat menguasai bahasa sumber dapat mempelajari dan memahami pesan yang dimaksudkan oleh penulis asli. Seorang penerjemah harus mempunyai kompetensi penerjemahan. Neubert dalam Nababan (2004:69-71) menyatakan bahwa ada lima kompetensi penerjemahan yaitu language competence, textual competence, subject competence, cultural competence dan transfer competence.

- (a) Language competence. Translators should be competent in source and targer languages. They should know the morphological, grammatical and lexical systems of the two languages. In addition, they should be

aware of changes in lexical items within the source and target languages generally reflected in dictionaries or other references.

- (b) Textual competence. It is rarely found that translators work on isolated sentences. In general, they deal with texts of various types. Therefore, they should be familiar with how sentences are combined into paragraphs and paragraphs into a text. Depending on the domains of discourse they are translating, translators should be proficient in how the source and target language texts are structured. In short, 'they must be sensitized to identify textual features in addition to linguistic ones' (Neubert, 2000:8)
- (c) Subject competence. Competency in linguistics systems of the source and target languages and familiarity with the textual features of the source and target language text do not guarantee the production of a quality translation. Familiarity with the subject matter being translated is another important aspect. It should be noted, however, that being competent in the subject matter does not necessarily mean that translators must have highly specialist knowledge, 'but they must know the ways and the means of how to access this when they need it' (Neubert, 2000:9). Familiarity with the subject matter enhance the comprehension process of the source language text which in turn could affect the production process of the target language text. It also gives possible solution to translators with regard to how unfamiliar technical terms should be rendered
- (d) Cultural competence. There is a misunderstanding among those outside of translation or even novice translators that cultural competence is required only in translation of literary texts. If we accept the idea that the production process of the target language text, whether it is academic, technical or literary, is culturally bound, cultural competence is inevitably needed. In addition, if we look at the role of a translator as "agent for affecting a symbiosis of the source culture and target language at the linguistic level" (Mohanty, 1994:28), it becomes apparent that translators must know source and target language. They have to be "biculturally competent" (Witte, 1994:71)
- (e) Transfer competence. Transfer competence refers to "tactics and strategies of converting L1 texts into L2 texts" (Neubert, 2000:10). While bilinguals may have four competences described above, it is the transfer competence that distinguishes translators from other communicators (Neubert, 1994: 412).

Dari keterangan diatas dapat diambil simpulan bahwa menjadi seorang penerjemah tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Kemajuan kompetensi penerjemahan akan lebih baik apabila ditunjang oleh pendidikan formal (akademik) dan non formal (kursus/vocasional) dimana seorang penerjemah akan selalu berhubungan dengan sesama penerjemah atau lingkungan yang berhubungan dengan penerjemahan, yang hal ini akan lebih mengasah kemampuan dan keprofesionalan seorang penerjemah itu sendiri.

Latar Belakang Penerjemah

Latar belakang penerjemah dalam hal ini adalah pendidikannya. Dari paparan sebelumnya telah dijelaskan bahwa seorang penerjemah yang baik harus menguasai teori penerjemahan walaupun mungkin sedikit. Dikatakan sedikit disini artinya bahwa ada beberapa penerjemah yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Inggris yang disana ada pelajaran tentang teori penerjemahan berarti dia secara akademik mempelajarinya tapi ada sebagian lain yang mendapatkannya secara vokasional (melalui kursus ataupun diklat penerjemahan). Seorang penerjemah adalah orang yang bisa mengkomunikasikan Bsu ke dalam Bsa kepada pembaca. Seperti dikatakan oleh Lvouskaya dalam Nababan bahwa:

Translation is a mean of communication. It is an intercultural verbal activity which is needed when there is a communication gap between the author of the source language text and readers of the Target language text. This kind of intercultural verbal activity requires the presence of translation to eliminate the communication barrier (Lvouskaya, 2000:28 dalam Nababan unpublished dissertation 2004:62).

Menurut Chesterman dalam Nababan, 2004:64 menyatakan ada lima macam tipe penerjemah yang diurutkan menurut keahliannya yaitu: novice translator, advanced beginner translator, competent translator, proficient translator, expert translator. Masih menurut Nababan bahwa kalau dilihat dari status keprofesionalan maka penerjemah dapat dikategorikan sebagai: penerjemah amatir, penerjemah semi-profesional, penerjemah profesional. Penerjemah amatir lebih cenderung menerjemahkan hanya untuk hobi saja, sedangkan penerjemah profesional menerjemahkan untuk mencari uang, jadi tidak hanya sekedar hobi saja dan penerjemah semi-profesional ada diantara kedua penerjemah ini yaitu menerjemahkan untuk hobi dan juga mencari uang.

Penilaian Mutu Terjemahan

Penilaian terjemahan menurut Rochaya Machali 2000:108 adalah sangat penting disebabkan oleh dua alasan yaitu: 1. untuk menciptakan dialektik antara teori dan praktek penerjemahan; 2. untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah, terutama beberapa versi teks Bsa dan teks Bsu yang sama. Sebuah terjemahan yang baik tentunya adalah pertanda bahwa penerjemah mempunyai kemampuan menerjemahkan dengan baik. Menurut Nababan 2003:85 bahwa kritik terhadap terjemahan akan menguntungkan tiga pihak: penerjemah, penerbit dan pembaca. Bagi

penerjemah kritik tersebut merupakan salah satu apresiasi terhadap penerjemahan yang telah dihasilkannya. Bagi penerbit terjemahan tersebut apakah layak dan sudah dipertimbangkan untuk diterbitkan. Bagi pembaca mereka akan diuntungkan dengan adanya kritik bagi si penerjemah itu sendiri dan mereka pun dapat menikmati hasil terjemahan yang mudah dibaca dan dipahami. Penelitian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu: 1. ketepatan pengalihan pesan, 2. ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, 3. kealamiah bahasa terjemahan (Nababan, 2003:86). Menurut Larson (1991:536) ada enam cara memberikan kritik atau menguji suatu karya terjemahan yang harus dilakukan secara sistematis dan seksama. Cara-cara tersebut adalah: 1. perbandingan dengan teks sumber, 2. terjemahan balik, 3. pemeriksaan pemahaman, 4. pengujian kewajaran, 5. pengujian keterbacaan, 6. pengujian konsistensi. Sementara Newmark (1988:188) mengatakan bahwa menilai mutu terjemahan adalah sebagai berikut: 1. analisis teks, 2. tujuan penerjemah dalam menerjemahkan, 3. membandingkan teks sumber dengan teks sasaran tentang judul, sub judul, isi paragraph, hingga sistem penulisan, 4. memberikan penilaian atau pengevaluasian terhadap isi karya terjemahan tersebut, yaitu kejelasan, ketepatan, dan kealamiah.

Kualitas Penerjemah dalam Menghasilkan Terjemahan

Dalam penelitian yang dilakukan oleh M.R Nababan, D. Edi Subroto dan Sumarlam tentang '*Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan*' (Studi Kasus Penerjemah Profesional di Surakarta) tahun 2004 disimpulkan bahwa:

Dari keenam responden yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah yang mempunyai latar belakang kuliah S1 Bahasa Inggris. Mereka memperoleh pengetahuan tentang teori menerjemahkan baik dari bangku formal maupun vokasional (kursus tambahan) dengan skor TOEFL yang cukup memadai dan juga ditunjang oleh jenjang pendidikan S2 (2 orang) dan S3 (1 orang), tetapi masih saja hasil terjemahannya kurang bagus karena factor kurangnya pengetahuan mereka terhadap pendekatan dan strategi penerjemahan juga ketidakmampuan mereka menganalisis teks bahasa sumber dengan baik dan efektif dan juga terjemahan mereka tidak akurat dikarenakan oleh ketidakmampuan menggunakan kamus dengan baik.

Penelitian yang lain yang penulis temukan sehubungan dengan kualitas penerjemah dalam menghasilkan terjemahan adalah dari tesis yang berjudul "*Kesulitan-*

kesulitan penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh para Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta” oleh Nunun Triwidarwati tahun 2001 dapat penulis tarik kesimpulan bahwa para dosen UNS (Sastra Daerah) mendapat pernyataan-pernyataan dan sikap-sikap bernada negative oleh para pembaca terjemahan mereka oleh karena mereka tidak mengerti tentang teknik dalam menerjemahkan. Kemampuan menerjemah mereka masih terbatas dan itu memang diakui. Kesulitan penerjemahan yang mereka hadapi bukan pada pengalihan bahasa karena lebih pada aspek mengenal penerjemahan itu sendiri.

Ada satu tesis yang meneliti tentang “*Strategi penerjemahan dan ketepatan terjemahan kalimat kompleks oleh penerjemah di biro penerjemahan di Surakarta*” oleh Budi Purnomo tahun 2004 menyimpulkan bahwa ketidakmaksimalan hasil penerjemahan diakibatkan oleh pekerjaan yang dilakukan secara terburu-buru hanya karena ingin segera mendapatkan upah, dengan mengabaikan tanggungjawab moral sebagai seorang penerjemah. Mereka juga mengabaikan *target reader*, tidak mau tahu siapa nantinya yang akan membaca hasil terjemahan tersebut. Dari tiga informan pada penelitian ini yang mengacu pada masalah penerjemahan kalimat kompleks, ditemukan hasil yang mengejutkan bahwa: penerjemah 1 menerjemahkan kalimat kompleks sebanyak 47,2% kalimat tersebut tersampaikan pada bahasa sasarannya, sedangkan 71,2% tidak tersampaikan, sedangkan penerjemah 2 menerjemahkan kalimat kompleks sebanyak 28,8% kalimat tersebut tersampaikan pada bahasa sasarannya, sedangkan 52,8% tidak tersampaikan dan penerjemah 3 menerjemahkan kalimat kompleks hanya 6,4% kalimat tersebut tersampaikan pada bahasa sasarannya, sedangkan 93,6% tidak tersampaikan, hal ini dikarenakan kurangnya wawasan tentang teori terjemahan dan juga kompetensi linguistiknya.

KESIMPULAN

Dari seluruh paparan yang telah penulis sajikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menerjemahkan adalah tidak semudah yang dibayangkan oleh orang, bahwa disana hanyalah ada pengalihan pesan saja dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa harus melihat segala sesuatunya yang berkaitan dengan penerjemahan itu sendiri (teori, teknik, metode, kompetensi linguistik dan budaya, dls).

2. Banyak penerjemah yang tidak mempunyai kompetensi penerjemahan yaitu language competence, textual competence, subject competence, cultural competence dan transfer competence.
3. Mutu terjemahan yang tidak bagus dapat dinilai dari kurangnya pemahaman penerjemah tentang teks, ketidakmampuan dalam kompetensi bidang linguistik dan non linguistik, ketidakmampuan menggunakan kamus, dan penerjemahan yang dilakukan dengan tergesa-gesa dengan pertimbangan cepat mendapatkan upah (bagi penerjemah professional).

REFERENSI

- Bassnet-McGuire, Susan. 1980. *Translation Studies*. New York: Methuen and Co. Ltd
- Bell, T. Roger. 1997. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman
- Budi Purnomo. 2004. “*Strategi penerjemahan dan ketepatan terjemahan kalimat kompleks oleh penerjemah di biro penerjemahan di Surakarta*” UNS Surakarta
- Larson, Mildred. 1991. *Meaning Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalent*. New York: University Press of America
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: penerbit Pustaka Pelajar
- dkk, 2004. Laporan Penelitian: “*Keterkaitan Antara Latar Belakang Penerjemah dengan Proses Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan*” (Studi kasus Penerjemah Profesional di Surakarta). Surakarta. Program Studi Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
- , 2004. *Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translators*. (Unpublished Ph.D. Dissertation). Wellington, New Zealand: Schools of Linguistics and Applied Language Studies. Victoria University of Wellington
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Nida, A. Eugene. 2001. *Contexts in Translation*. John Benjamins Publishing Company
- Nunun Triwidarwati. 2001 “*Kesulitan-kesulitan penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh para Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta*” . UNS Surakarta
- Rochaya Machali. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: PT Grasindo

Samovar, A. Larry and Richard E. Potter. 2004. *Communication between Cultures*. Edisi 5. Canada

www. Buddhist Timeline. 2004. *Comparative Analysis of 23 Translation of Dharmapada verse 327*.

www. Ingenta.connect.com. *What Variability Can Reveal "Translating into Foreign Language"*

www. Seslisoluk.V35.com.